

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari uraian pada bab terdahulu, dapat ditarik sebuah garis lurus yang menghubungkan dari penjelasan yang satu dengan yang lain, mengenai benturan pemikiran tentang wacana pluralisme agama antara perspektif Islam liberalis dengan Islam fundamentalis. Sedangkan skripsi ini sendiri lebih sebagai usaha pengembangan pluralisme agama yang bersifat pragmatis, yaitu pluralisme agama yang diterapkan dalam tataran praktis kehidupan sosial keagamaan masyarakat Indonesia. Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, maka didapatkan kesimpulan:

1. Pluralisme adalah sebuah asumsi yang meletakkan kebenaran agama-agama sebagai kebenaran yang relatif dan menempatkan agama-agama pada posisi setara, apapun jenis agama itu. Pluralisme agama meyakini bahwa semua agama adalah jalan-jalan yang sah menuju Tuhan yang sama. Atau, paham ini menyatakan, bahwa agama adalah persepsi manusia yang relatif terhadap Tuhan yang mutlak, sehingga karena kerelatifannya, maka seluruh agama tidak boleh mengklaim atau meyakini bahwa agamanya yang lebih benar dari agama lain atau meyakini hanya agamanya yang benar. Wacana pluralisme di Indonesia itu sendiri masih mengalami kekaburan, baik itu secara ontologis,

epistemologis dan aksiologisnya. Wacana pluralisme agama memang populis di kalangan cendekiawan muslim, namun masih bersifat utopis. Hal ini karena belum adanya kesepakatan di antara pemikirnya (Islam liberalis dan fundamentalis) tentang hakikat pluralisme agama. Hakikat tersebut bisa berupa bentuk nyata dari pluralisme (memiliki kepentingan teologis atau humanis), maupun penawaran yang bersifat kosmopolitan (wacana pluralisme agama masih dimiliki oleh golongan tertentu/masih bersifat kolonialis/imperialis).

2. Fenomena yang terjadi di Indonesia, menggambarkan bahwa wacana pluralisme agama menjadi sebuah kajian yang dihujat dan dipuja. Ada kelompok yang pro-pluralisme agama yaitu kelompok Islam liberalis, dan ada juga kelompok yang kontra terhadap pluralisme agama yaitu kelompok Islam fundamentalis, sehingga memunculkan sebuah benturan wacana antara kelompok Islam fundamentalis dan Islam liberalis terhadap pluralisme agama. Benturan yang terdapat di dalam wacana pluralisme agama antara kelompok Islam liberalis dan fundamentalis, masih bersifat syariah-teologis. Seperti teologi pluralisme (Islam generis Nurcholish Madjid, fiqh lintas agama dan konsep negara dan Agama). Selain itu, perdebatan juga terdapat landasan berpikir atau pendukung dari pluralisme agama (liberalisme, humanisme, sekulerisme dan atheisme). Serta benturan juga terjadi pada konsekuensi penerimaan pluralisme agama (seperti nasionalisme, demokrasi dan sekularisasi).

3. Pada hakikatnya, benturan wacana pluralisme agama adalah salah satu usaha kolonialisasi wacana keagamaan (tidak menutup kemungkinan

imperialisme di bidang yang lain) di Indonesia oleh paradigma Islam yang diimpor dari luar negeri. Sebagaimana Islam liberalis yang menggunakan paradigma Barat yang berbasis ilmiah dan bersifat historis-empiris, sedangkan Islam fundamentalis yang menggunakan paradigma Arab (Timur Tengah) yang berbasis dogma agama dan bersifat normatif-teologis. Selain itu, paradigma-paradigma tersebut mencari ruang untuk bereksistensi, untuk menghidupkan paradigma yang telah dilahirkan, dengan tujuan ingin menghegemoni kehidupan manusia. Baik secara doktrinal maupun ideologis, untuk memenuhi kepentingan-kepentingan yang mereka miliki.

B. SARAN/REKOMENDASI

Berdasarkan uraian di atas, maka di sini peneliti memiliki gagasan-gagasan yang ingin menjernihkan permasalahan yang terjadi, dalam konteks wacana pluralisme agama di Indonesia.

1. Wacana pluralisme agama di Indonesia memang menarik untuk diperbincangan dan diperdebatkan. Akan tetapi, alangkah baiknya apabila pluralisme bukan hanya menjadi tempat menggulirkan ide-ide besar tetapi dengan implementasi kosong di masyarakat. Maka untuk itu, para cendekiawan muslim (Islam liberalis dan fundamentalis) kini dituntut harus lebih memperhatikan iklim intelektual muslim di masa-masa sekarang, dengan tidak membesar-besarkan hal yang kecil dan justru mengecilkan hal yang besar.

2. Dari benturan pemikiran tentang pluralisme yang terjadi, hendaknya disikapi dengan jiwa keilmuan yang tinggi dan besar. Dengan harapan, pluralisme agama menjadi semacam *shock therapy* bagi pemikiran Islam Indoensia, yang mulai surut dengan meredanya pemikiran Islam arus utama (Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah).
3. Pluralisme agama merupakan pemikiran yang masuk ke Indonesia berboncengan dengan proses globalisasi di segala bidang. Maka wacana pluralisme agama memang tidak bisa dihindari oleh kalangan agamawan di Indonesia. Menolak pembahasan pluralisme agama sama artinya dengan mengingkari globalisasi yang terjadi. Arus pemikiran pluralisme agama seharusnya disikapi dengan berbasis kultural, bukan dengan jalan menggunakan pemikiran-pemikiran impor, yang belum tentu tepat bagi iklim keagamaan di Indonesia. Dan bisa jadi paradigma impor tersebut menimbulkan permasalahan yang baru bagi kehidupan keagamaan di Indonesia.

